

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

1. Sejarah Desa Ngroto

Zaman dahulu kala di Persia terdapat keluarga yang bernama Nyi Syamsiyah yang ditinggal oleh suaminya pergi ke tanah Jawa dan memiliki putra bernama Abdurrahman. Suatu ketika Abdurrahman pergi ke tanah Jawa untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam, bertahun-tahun lamanya berada di tanah Jawa tanpa memberi kabar kepada keluarganya karena rindu dengan ayahnya bernama Syekh Maulana Maghribi setiap malam Abdurrahman menangis, ibunya melihat dan tidak tega akhirnya bertekad menyusul ayahnya ke tanah Jawa dengan menumpang kapal layar. Nyai Syamsiyah berangkat ke tanah Jawa bersama putranya, sampailah di pelabuhan Cirebon kemudian mencari rumah penduduk untuk tempat tinggal.

Suatu malam, Sunan Gunung Djati pulang dari mengajar melewati penginapan Nyai Syamsiyah, ketika mendengar suara Abdurrahman menangis beliau pun mendatangi rumahnya kemudian mendengarkan cerita Nyai Syamsiyah dan terharu. Suatu hari, Sunan Gunung Djati mendapat undangan dari Demak untuk merencanakan pembangunan kraton Demak, pergilah beliau dengan mengajak Nyai Syamsiyah dan putranya. Selama di Demak Nyai Syamsiyah dan Abdurrahman diberi tugas memasak nasi untuk para santri, namun Sunan Kalijaga tertarik dengan kegigihan Abdurrahman dan diberi tugas memukul Bedug untuk memberikan peringatan melaksanakan sholat dan istirahat. Ternyata dalam memukul Bedug Abdurrahman sangat mahir menggunakan kepala tangan dan terdengar sampai jauh.

Setelah beberapa tahun belajar dengan Sunan Kalijaga, Abdurrahman teringat kembali untuk mencari ayahnya.

Akhirnya beliau pun berpamitan kepada gurunya dan ibunya untuk memohon restu berangkat menuju sungai tuntang dengan naik perahu, Sunan Kalijaga menyarankan Abdurrahman untuk menisir kali tuntang karena suatu saat ayahnya pasti lewat kali tersebut. Sampailah Abdurrahman ke daerah seperti yang di tunjukkan Sunan Kalijaga, beliau pun mendirikan tempat gubug kecil di pinggir sungai yang tidak jauh dari perkampungan agar melihat sang Ayahnya apabila lewat disungai.

Setelah bertahun hidup tinggal dan mengajar di sana, suatu ketika Abdurrahman melihat seseorang berpakaian putih dengan menaiki rakit bambu di Sungai Tuntang, Abdurrahman mempersilahkan seorang Kyai tersebut untuk bersinggah digubugnya dan berkenalan sambil bercerita bahwa dirinya berasal dari Persia yang sudah lama tinggal di tanah Jawa untuk menyebarkan ajaran Islam dan mencari ayahnya. Namun tidak disangka setelah Kyai mendengar cerita tersebut, beliau langsung merangkul dan sambil menangis bahwa tidak lain Abdurrahman adalah putranya. Beliau sangat bersyukur dan meminta ayahnya untuk bersedia tinggal dipedukuhannya, tetapi karena masih ada tugas yang penting harus diselesaikan di Demak.

Abdurrahman tetap tinggal dan melanjutkan syiar Islam di daerah tersebut sambil mengajar mengaji kepada warga sekitar, karena pedukuhan awal mulanya sepi kemudian menjadi ramai dan daerah tersebut banyak ditumbuhi tanaman glagah yang merata akhirnya Abdurrahman memberikan pedukuhan bernama “Ngroto” yang berarti padang lan roto atau desa yang rata (merata).¹

Desa Ngroto merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gubug yang berada di sebelah barat aliran sungai Tuntang. Masyarakat Ngroto juga terkenal dengan masyarakat

¹ Supardi, Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Ngroto, 10 April 2023.

yang agamis. Sikap agamis tersebut tidak bisa lepas dari dua makam Wali yaitu (Simbah Abdurrohman Ganjur dan Simbah Sirojuddin) yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Ngroto, terdapat juga beberapa pondok pesantren, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Letak Geografis Desa Ngroto

Desa Ngroto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gubug yang berjarak kurang lebih 6 km dan jarak tempuh dengan pusat pemerintahan Kabupaten Grobogan kurang lebih 35 km, desa ngroto terletak pada garis lintang $07^{\circ}05'34''$ S dan garis bujur $10^{\circ}041'30''$ T dengan luas tanah +309.910 Ha yang terdiri dari tanah permukiman, sawah dan lapangan. Desa Ngroto dengan batasan wilayah meliputi :

- a. Bagian sebelah utara perbatasan dengan Desa Papanrejo
- b. Bagian sebelah selatan perbatasan dengan Desa Tembelingan (Trisari)
- c. Bagian sebelah barat perbatasan dengan Desa Kuniran
- d. Bagian sebelah timur perbatasan dengan Desa Jeketro

3. Data Demografi Desa Ngroto

- a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Ngroto dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, berdasarkan data dari tahun 2020 tercatat jumlah penduduk Desa Ngroto sebanyak 5.583 jiwa dengan rincian 2.810 laki-laki dan 2.773 perempuan. Sekarang pada tahun 2023 meningkat menjadi 5.671 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk 1.458 Kepala Keluarga (KK) dari 2.869 jumlah laki-laki dan 2.802 jumlah perempuan. Penduduk Desa Ngroto semuanya beragama Islam dan memiliki beberapa pondok pesantren, maka Desa Ngroto disebut juga dengan Desa yang sangat religius dan kental akan budaya Islamnya. Mayoritas penduduk desa Ngroto beragama Islam, sedangkan mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani, berdagang, peternak, guru dan pengusaha.

Tabel 4.1
Struktur Pengurus Desa Ngroto, Gubug Grobogan

NO	NAMA	JABATAN
1	Supardi	Kepala Desa
2	Saiful Munir	Kadus I
3	Dewi Utami	Kadus II
4	Sudiro	Kasi Pemerintahan
5	Nur Kholifah	Kasi Kesejahteraan
6	Nur Rosyid	Kasi Pelayanan
7	Ari Rahman S.	Kaur Umum
8	Faiz Fahlefi	Kaur Keuangan
9	Aris Ardianto	Kaur Perencanaan
10	Muh Syarif	Moden I
11	Nurul Anwar	Moden II

b. Tempat ibadah

Desa Ngroto merupakan desa yang sangat kental dengan sikap agamis yang didukung bukti adanya tempat ibadah yaitu memiliki 1 bangunan masjid serta memiliki 25 bangunan mushola. Adanya dibangunnya masjid supaya memudahkan seluruh warga Ngroto melaksanakan kewajiban khususnya sholat Jum'at. Setiap RT juga ada mushola sebagai sarana ibadah sholat 5 waktu dengan tujuan memudahkan warga yang tempat tinggalnya jauh dari masjid satu-satunya, selain itu Desa Ngroto mempunyai mushola yang besar untuk digunakan tempat melakukan yasinan dan manaqiban setiap satu bulan sekali dalam ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Desa Ngroto.

c. Lembaga pendidikan

Pendidikan merupakan proses seseorang dalam menempuh ilmu pengetahuan melalui pengajaran dengan menjadikan manusia yang cerdas serta berkualitas. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Ngroto sendiri bisa dibilang sudah cukup merata dari mulai taman

kanak-kanak sampai dengan sekolah kejuruan dan memiliki beberapa pondok pesantren, diantaranya terdapat RA atau PAUD, TK (Taman Kanak-kanak), tiga bangunan Sekolah Dasar, dua Madrasah Diniyyah, dua Madrasah Tsanawiyah, dua Madrasah Aliyah, satu Sekolah Menengah Kejuruan dan tiga Pondok Pesantren.

d. Kondisi Sosial Desa Ngroto

1) Kondisi sosial keagamaan

Kondisi sosial setiap tempat tentunya mengalami sifat dan karakter yang berbeda. Salah satunya Desa Ngroto yang memiliki sikap sosial yang tinggi, misalnya sikap sosial antar warga kemasyarakatan dan kerukunan dalam bentuk gotong royong dan kerjasama pembangunan infrastruktur desa seperti kerjasama pembangunan masjid, mushola, jalanan, rumah tinggal dan kerjasama lainnya. Selain itu Desa Ngroto juga terkenal desa yang kental akan aroma Islamnya dengan berdirinya Pondok Pesantren yang menjadikan Ngroto sebagai desa aman, damai dan tentram dengan di balut kegiatan keagamaan yang dijalankan yaitu ziarah kubur, tahlilan, berzanji, manaqiban, kamisan, pengajian Jum'at wage, selapanan, haul 1 muharram dan haul ba'da mulud.

2) Kondisi sosial kebudayaan

Kondisi masyarakat desa Ngroto terhadap kebudayaan masih kental dengan adat jawa, seperti menggunakan bahasa jawa krama yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan bahasa ngoko ketika berbicara dengan teman sebaya. Ngroto juga memiliki kebudayaan lainnya yaitu upacara kematian yang diawali dari nelong dino (tiga hari), mitong dino (tujuh hari), matang puluh (empat puluh), nyatus dan nyewu. Upacara selamatn seperti ngupati atau peringatan kepada Ibu hamil memasuki

usia kehamilannya empat bulan, mitoni atau peringatan tujuh bulan Ibu hamil, brokohan, aqiqahan dan sepasaran.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Ritual Pitulasan Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Dikalangan lingkungan masyarakat sudah banyak yang mempraktekkan penerapan dari *Living Qur'an* yaitu kegiatan rutin yang dilakukan seperti pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, manaqib, tahlil, sholawatan dan kegiatan lain yang memberikan manfaat bagi para jamaah yang mengikuti. Adapun contoh penerapan *Living Qur'an* yang sedang diteliti ini adalah Ritual Pitulasan yang berada di Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

Ritual Pitulasan merupakan majelis dzikir manaqib dan maulidurrasul yang dimulai sejak tahun 2000 an dengan menggunakan kitab manaqib karangan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi yaitu *Faidh al-Rahman*.² Untuk lebih paham dalam penjelasan mengenai ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Desa Ngroto, maka penulis memaparkan hasil wawancara sebagai berikut :

a. Sejarah Berdirinya Pitulasan Desa Ngroto

Pada umumnya kegiatan keagamaan setiap daerah memiliki sejarah yang berbeda-beda, begitu pula kegiatan yang berada di Desa Ngroto yaitu ritual pitulasan yang memiliki sejarah tersendiri. Sebelum adanya kegiatan pitulasan di desa ngroto, masyarakat melakukan rutinan sewelasan yang berupa manaqiban, tahlilan dan maulidurrasul. Pitulasan di ngroto juga memiliki keterkaitan dengan acara rutinan sewelasan di Semarang.

Selaku pengurus al-khidmah yaitu Bapak Muhammad Muhibin. Menurutnya,

² Observasi Langsung Ritual Pitulasan Pada Tanggal 9 Maret 2023.

“Ritual pitulasan ini dirintis oleh beliau romo KH. Masduri pada tahun 2008, beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Utsmaniyyah yang berada di Ngroto. Pada tahun 2008 beliau dipanggil gurunya yaitu KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi yang saat itu diminta untuk mengadakan majelis manaqib. Sebelum diadakan majelis tersebut, sebenarnya ada dua pilihan yaitu majelis sewelasan atau majelis pitulasan. Akhirnya KH. Masduri memilih majelis pitulasan yang bertempat di Ngroto sedangkan majelis sewelasan di Pondok Pesantren Meteseh Semarang dan pitulasan pada saat itu masih bertempat di masjid Jami’ Sirojuddin Ngroto. Setelah KH. Maduri wafat pada tahun 2009 pindah dan bertempat di mushola Miftahul Huda Ngroto sampai sekarang dilanjutkan oleh KH. Munir Abdullah”³

Rutinan pitulasan dan rutinan sewelasan ini erat kaitannya dengan majelis dzikir al-khidmah dan merupakan bentuk kegiatan keagamaan dibawah naungan al-khidmah. Sesuai dengan wawancara dari ketua pengurus al-khidmah Ngroto yaitu Bapak Yudo Sulistyو. Menurutnnya,

“Ritual pitulasan ini berawal dari saat KH. Utsman Al Ishaqi yang merupakan ulama dari Surabaya ingin mengadakan kegiatan keagamaan atau majelis lapanan di desa Ngroto. Setelah beliau wafat dilanjutkan dengan anaknya yang bernama KH. Achmad Asrori Al Ishaqi untuk menyebarkan syiar agama Islam di Jawa Tengah khususnya di Ngroto. Seiring berjalannya waktu kegiatan lapanan ini berkembang menjadi semakin besar, diawal tahun 1990 an kegiatan lapanan di desa Ngroto yang sebagai pusat

³ Muhammad Muhibbin, Hasil Wawancara dengan jamaah al-khidmah, 26 Maret 2023.

perkembangan Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah al Utsmaniyah dilaksanakan setiap malam tanggal 11 qomariyah secara bergantian di mushola-mushola kampung. Setelah beberapa tahun kegiatan lapanan sewelasan ini berjalan, akhirnya kegiatan itu dipusatkan di Masjid Jami' Sirojuddin Ngroto dengan jamaah yang mengikuti kegiatan ini terus berkembang dan semakin banyak jumlahnya. KH. Achmad Asrori Al Ishaqi terus mengembangkan Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah ke berbagai daerah salah satunya Semarang yang dijadikan sebagai pusat pengembangan yaitu di Meteseh Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang sekitar tahun 2000 an, setelah pembebasan lahan mendirikan tempat tersebut dari bambu yang cukup luas dan juga dibuka kegiatan lapanan di tempat tersebut. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2008 KH. Munir Abdullah dipanggil gurunya yaitu KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi untuk memilih sewelasan atau pitulasan di Ngroto, jika tetap memilih sewelasan maka di Semarang pitulasan. Akhirnya setelah berembuk dengan KH. Masduri memilih lapanan pitulasan di Ngroto, tujuannya agar waktu tidak bersamaan dengan majelis pengajian minggu kedua di Ngroto dan diharapkan jama'ah dari Ngroto juga dapat hadir di lapanan Semarang. Setelah pitulasan rutin dilaksanakan di Masjid Jami' Sirojuddin Ngroto, KH. Masduri Damanhuri meninggal dunia pada saat setelah mengimami acara pitulasan tepatnya malam 17 Syawal 1429 H (2008 M). Kegiatan majelis pitulasan terus semakin berkembang dan akhirnya sekitar tahun 2009 majelis pitulasan pindah di Mushola Miftahul Huda desa Ngroto yang diteruskan oleh KH. Munir Abdullah (adik sepupu KH. Masduri) rutin

dilaksanakan sampai sekarang dengan jamaah yang mencapai ribuan dari masyarakat desa Ngroto bahkan luar kabupaten.⁴

Tabel 4.2
Struktur Pengurus Jama'ah Al-Khidmah
Desa Ngroto Gubug Grobogan⁵

NO	NAMA	JABATAN
1	KH. Munir Abdullah	Pengasuh
2	H. Yudo Sulisty, S.Pd	Ketua
3	H. Kasmu, S.Pd H. Harsono, S.Pd	Sekretaris
4	H. Sumadi M. Ainun Najib, S.Pd	Bendahara
5	H. Fahrudin H. Kusno	Humas
6	H. Sya'roni, S.Pd	Bidang acara

Dari sejarah itulah KH. Masduri memiliki keyakinan dan tekad semangat yang menjadikan ritual pitulasan sebagai bentuk perlindungan diri serta bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya perlindungan diri saja tetapi memiliki banyak keutamaan dan manfaat dalam mengikuti ritual pitulasan. Adapun keutamaannya yaitu menyelamatkan dari azab Allah, membuat manusia selalu ingat kepada Allah, menambah rasa kecintaan kita kepada para wali. Dengan membaca manaqib kita mengetahui kesalehan dan kebaikannya untuk bisa kita teladani dan kita pahami bahwa membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani itu sangat baik, apalagi beliau juga menyandang gelar sebagai *sulthan al-awliya`* atau pemimpin para wali.

⁴ Yudo Sulisty, Wawancara dengan pengurus al khidmah ngroto, 6 April 2023.

⁵ Dzul Fikar, Hasil Wawancara dengan Jama'ah Al-Khidmah pada tanggal 17 Maret 2023.

Adapun manfaat dalam mengikuti ritual pitulasan adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan ketika mauidhoh hasanah berdasarkan nilai-nilai ajaran agama islam, mendatangkan ketenangan dalam jiwa, dijauhkan dari godaan setan, memperlancar hajat, menjauhkan dari mara bahaya, menimbulkan rasa senang dalam melantunkan dzikir, sholawat dan bacaan manaqib dengan nada yang indah untuk didengar, terjalannya tali silaturrahi antar warga, dan mendapatkan keberkahan hidup.⁶

b. Praktik Pelaksanaan Ritual Pitulasan Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Pada umumnya tiap daerah mempunyai ritual yang berbeda-beda sesuai dengan adat, kepercayaan dan kebiasaan yang melibatkan agama, kemudian kepercayaan tersebut menjadikan pengalaman berdasarkan kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas dan selalu dilakukan oleh masyarakat, salah satu ritual keagamaan tersebut di desa Ngroto yaitu Pitulasan. Sesuai hasil wawancara dari Ibu Dewi Utami mengatakan pitulasan dilaksanakan setiap sebulan sekali selalu jatuh pada tanggal malam 17 Qomariyyah. Hal tersebut karena malam 17 merupakan tanggal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian seperti perang Badar dan peristiwa Nuzulul Qur'an.⁷

Sedangkan menurut mas Dzul Fikar mengenai penentuan tanggal ini karena pemilihan yang sudah ditetapkan oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi untuk sewelasan berada di Meteseh Semarang sedangkan pitulasan adalah manaqib majelis di Ngroto yang memang beliau mengatakan langsung.⁸

⁶ Yudo Sulisty, Wawancara dengan pengurus al khidmah ngroto.

⁷ Dewi Utami, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Ngroto, 10 Maret 2023.

⁸ Dzul Fikar, Hasil Wawancara dengan jamaah al-khidmah.

Pitulasan merupakan ajaran dari *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah* yaitu mengadakan majelis manaqib, maulidurrasul dan tahlil yang menekankan secara berjamaah, baik berupa shalat fardhu, shalat sunnah maupun dalam berzikir. Ritual pitulasan dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada malam 17 Qomariyyah setelah sholat maghrib berjamaah dengan dihadiri sekitar ratusan hingga ribuan jamaah dari dalam maupun luar desa Ngroto. Setelah sholat maghrib dilakukan para jamaah membaca wirid hingga dilanjutkan shalat ba'da maghrib. Para kiai, imam khususi dan habaib duduk bersama dengan saling berhadapan para jamaah.⁹

Acara dimulai dengan pembacaan tawassul yang merupakan bacaan hadroh wasilah dalam bentuk membaca al-Fatihah yang berlangsung sekitar lima menit, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istighosah yang dibaca oleh kiai. Acara selanjutnya membaca surah yasin yang dibaca jamaah al-khidmah hingga membaca doa yasin oleh para kiai.

Acara selanjutnya pembacaan manaqib oleh jamaah al-khidmah yang berlangsung cukup lama dari 1-7 bab yang menceritakan tentang kisah Syeikh Abdul Qadir al-Jilany, kitab manaqib yang digunakan *Faidh Rahmani atau Iklil* yang dikarang oleh KH. Asrori al-Ishaqi. Orang yang membaca manaqib terdiri dari tujuh orang dengan masing-masing membaca satu bab, sebelum lanjut dari bab satu ke bab lain semua jamaah merentangkan tangan sambil membaca doa bersama dengan suara yang keras, adapun doa tersebut sebagai berikut :

اللَّهُمَّ انشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا
لَدَيْهِ^{١٠}

⁹ Observasi Langsung Ritual Pitulasan Pada Tanggal 9 Maret 2023.

¹⁰ Kitab *Faidhur ar-Rahmān*

Pembacaan manaqib sudah selesai dilanjutkan dengan doa manaqib yang dipimpin oleh kiai, kemudian pembacaan sholawat *Ibadallah* dan *Ya Arhamar Rohimin* yang dipimpin oleh jamaah al-khidmah dengan diikuti seluruh jamaah yang hadir dalam ritual pitulasan. Ketika sampai sholawat kedua bagi santri yang bertugas dipersilahkan berkeliling dengan membawa kotak amal untuk jamaah yang ingin memberikan uang khidmah seikhlasnya. Setelah sholawat selesai dilanjutkan dzikir dan tahlil bersama-sama serta doa, dzikir *La Ilaaha Illallah* dipimpin oleh kyai yang diikuti para jamaah dengan salah satu pembaca manaqib membaca qosidah.

Selanjutnya *maulidurrasul* saw dipimpin oleh jamaah al-khidmah sampai mahal al-qiyam, sementara salah satu santri berjalan dengan membawa dupa untuk dihirup jamaah dan juga mengoleskan minyak ke pakaian jamaah lain yang dipercayai sebagai datangnya malaikat dengan aroma wangi tersebut. Mahal al-qiyam merupakan bentuk gembira senang bagi seluruh jamaah dalam menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan ditutup doa yang dipimpin oleh salah satu kyai, kemudian dilanjutkan dengan Maudhoh Hasanah, para jamaah mendengarkan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat seperti pengurus dari jamaah al-khidmah ngroto, pengurus dari pondok pesantren miftahul huda ngroto dan pesan-pesan keagamaan dari KH. Munir Abdullah, pada saat mauidhoh hasanah pun bagi santri yang bertugas berkeliling membawa sorban kepada jamaah yang ingin memberikan uang seikhlasnya untuk persiapan haul di Ngroto.

Acara terakhir ditutup dengan pembacaan doa yang menandakan ritual pitulasan sudah selesai, sebelum pembacaan doa penutup seluruh rangkaian acara terdapat pengumuman jadwal manaqiban di berbagai daerah, setelah itu doa terakhir dibacakan oleh salah satu kiai. Usai

pembacaan doa selesai para jamaah diberi nasi bungkus untuk makan bersama dan langsung menikmati makanan juga air minum yang dibawa dari rumah. Masyarakat memiliki kepercayaan dari air yang dibacakan manaqib hingga akhir merupakan air berkah yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit.¹¹

2. Persepsi Jama'ah Al-Khidmah terhadap Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an Dalam Ritual Pitulasan

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Dengan demikian, bahwa al-Qur'an diyakini kebenarannya sampai sekarang dan al-Qur'an dapat menjawab persoalan yang mudah dan sulit dengan dibuktikan oleh isi al-Qur'an itu *shahih li kulli zaman wa makan* yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai petunjuk bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-A'raf ayat 52

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.¹²

Dengan adanya al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, al-Qur'an juga sebagai pedoman dalam menjalani hidup di dunia serta sebagai bekal untuk hidup di akhirat nanti. Upaya tersebut dilakukan untuk menghidupkan kembali al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam. Termasuk masyarakat desa Ngroto yang sangat terlihat dalam beberapa rutinitas yang dilakukan dan menganggap al-Qur'an kitab suci yang harus dihormati dan dimuliakan.

¹¹ Observasi Langsung Ritual Pitulasan Pada Tanggal 9 Maret 2023.

¹² Al-Qur'ān, al-A'raf ayat 52, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 153.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dari sebagian jamaah al-khidmah dan masyarakat, maka penulis akan menguraikan pemaknaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam ritual pitulasan sesuai persepsi mereka sebagai berikut :

Adapun pemaknaan dari pengurus al-khidmah Ngroto terkait ayat-ayat yang dibaca dalam ritual pitulasan menurut Bapak Yudho Sulistyoyo.

Menurutnya,

“Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pitulasan secara khusus memang tidak ada mbak. Tapi ada bacaan surah al-Fatihah, surah Yasin dan bacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailany, untuk bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang memang di khususkan dalam acara tersebut ada saat *Khotmil Qur'an* dan *Qiyamul Lail* di bulan suci Ramadhan”.¹³

Selanjutnya pemaknaan dari jamaah al-khidmah yaitu Bapak Muhammad Muhibbin.

Menurutnya,

“Pitulasan berisi pembacaan manaqib, maulidurrasul dan tahlil yang bertujuan untuk mendoakan diri kita sendiri dalam arti hajat yang kita harapkan semoga dikabulkan, kemudian mendoakan orang tua lewat majelis tersebut dan mendoakan guru-guru kita sampai Rasulullah SAW. Selain itu juga membaca surah Yasiin dan surah yang dibaca setiap memulai pembacaan hadroh yaitu surah al-Fatihah”.¹⁴

Tidak hanya itu, dia juga mengatakan bahwa,

“Dengan mengikuti pitulasan banyak sekali manfaat yang diperoleh salah satunya dapat bertemu dengan

¹³ Sulistyoyo, Wawancara dengan pengurus al khidmah ngroto.

¹⁴ Muhammad Muhibbin, Hasil Wawancara dengan jamaah al-khidmah.

saudara lama. Kegiatan ini juga sebagai cara untuk mengirimkan doa kepada sesepuh, orang tua yang sudah mendahului kita, berdoa untuk bangsa, negara dan agama serta berdoa di berikan keturunan sholih sholihah”.¹⁵

Kemudian penulis memberikan pertanyaan tentang surah al-Fātiḥah yang dibaca dalam pitulasan membawa pengaruh bagi masyarakat, menurut Bapak Dzul Fikar dengan tegas menjawab bahwa semua tindakan yang baik harus mengarah pada hasil yang baik juga, kepercayaan masyarakat juga mempengaruhi seperti yang beliau rasakan sendiri bahwa dia percaya kepada Allah sehingga nikmat dan pertolongan Allah tidak akan ada habisnya.

Menurutnya,

“Alhamdulillah ujian dan cobaan yang menimpa saya selalu mendapatkan pertolongan dari Allah mbak, mau seberapa ujian yang diberikan harus tetap kita terima dan ikhlas dalam menghadapinya”.¹⁶

Banyak jamaah yang hadir dalam pitulasan dengan membawa masalah yang sedang dirasakan seperti sedang sakit, gangguan jin dan masalah lainnya. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu jamaah dari luar Ngroto yaitu uswatun hasanah.

Menurutnya,

“Pitulasan mempunyai banyak manfaat contohnya saya sebelum mengikuti sering sakit kepala dan merasa gelisah, saat sudah mengikuti hampir 3 tahun setiap bulannya Alhamdulillah sakit dan gelisah saya hilang. Saya merasa tenang saat sudah membaca manaqib,

¹⁵ Muhammad Muhibbin. Hasil Wawancara dengan Jammah al-Khidmah.

¹⁶ Dzul Fikar, Hasil Wawancara dengan jamaah al-khidmah.

selain itu sebagai pelindung diri dari penyakit karena didalamnya terdapat surah al-Fatihah”.¹⁷

Tidak hanya saudari Uswatun Hasanah saja yang mengatakan demikian akan tetapi Ibu Azizah ini merupakan seorang pembuat roiti pun selaku jamaah al-khidmah mengatakan hal sama.

Menurutnya,

“Saya mengikuti pitulasan sudah 5 tahun karena ajakan dari tetangga saya. Sebelum mengikuti pitulasan jualan saya sepi dan atas kesadaran saya bahwa dzikir sangat banyak manfaatnya untuk menjadi lebih tenang dan masalah saya akhirnya ada waktu untuk mengikuti pitulasan”.¹⁸

Dia cerita dan beranggapan bahwa apa yang dialami merupakan cara Allah untuk memberikan peringatan supaya dekat kepada-Nya. Selama itu beliau jauh kepada Allah dan tetangganya memberikan nasehat serta mengajak untuk menghadiri ritual pitulasan. Disana dia merasa tenang dan damai dengan membaca dzikir manaqib. Setelah setiap bulannya mengikuti pitulasan omset penjualan kue mulai ada yang membeli bahkan setiap harinya menerima pesenan untuk hajatan atau untuk dijual kembali. Adapun menurut tetangganya mengatakan bahwa bisnisnya itu dikarenakan jauh dengan Allah. Untuk itulah Ibu Azizah tetap mengamalkan dzikir manaqib baik di mushola Miftahul Huda Ngroto maupun dirumah.

Mempraktekkan dzikir dan ayat-ayat al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat. Menurut tradisi masyarakat Indonesia, surat al-Fātiḥah dan surah Yāsīn menjadi salah satu surah yang selalu dibaca umat Islam dibandingkan surah lainnya. Bahkan di daerah tertentu dan masyarakat tertentu memiliki rutinitas

¹⁷ Uswatun Hasanah, Hasil Wawancara dengan Santri, 5 April 2023.

¹⁸ Azizah, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Luar Ngroto, 8 April 2023.

membaca surah Yasin setiap malam Jum'at dan menjadikannya tradisi, surah Yāsīn juga sering dibaca untuk keluarga, tetangga dan saudaranya yang meninggal.

Beliau juga menambahkan,

“Adanya ritual pitulasan ini sebagai mencari petunjuk dari Allah untuk kehidupan dunia dan akhirat, lewat pembacaan surah al-Fatihah dan surah Yasin dalam pitulasan ini sebagai fadhilah yang insyaallah banyak terutama ketika mendoakan ahli kubur, mendoakan para arwah kita yang sudah meninggal akan mendapat ampunan dan makamnya dijembarkan Allah Swt”.¹⁹

Sebagian besar surah Yāsīn juga menerangkan tentang kemurahan Allah kepada hamba dengan memberikan nikmat tak terbatas di dunia maupun di akhirat serta memberikan kelapangan menyentuh hati bagi orang yang membaca.²⁰

Perasaan yang dirasakan juga oleh Bapak Supardi selaku kepala desa Ngroto.

Menurutnya,

“Saya mengikuti pitulasan karena merasa senang, senang karena bisa beribadah kepada Allah dan senang dapat berjumpa dengan masyarakat Ngroto. Saya juga merasa dekat dengan habaib dan kyai, apalagi pitulasan membuat hati saya adem yang biasanya pusing mikir masalah kantor sekarang bekurang bebannya kalau mengikuti pitulasan di desa Ngroto”.²¹

Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa beliau mengikuti pitulasan karena senang dan merasa tidak mempunyai beban. Terkadang rutinitas dikantor yang dilakukan sehari-hari terasa sangat membosankan. Dengan mengikuti pitulasan karena ingin suasana baru yang tidak

¹⁹ Azizah, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Luar Ngroto.

²⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 29.

²¹ Supardi, Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Ngroto.

monoton dengan nilai tambah yaitu berkumpul dengan masyarakat dan para kyai.

Menurutnya kegiatan pitulasan memiliki nilai yang baik bagi warga masyarakat Ngroto, selain menambah nilai keimanan juga menambah manusia untuk menyukai membaca al-Qur'an. Dengan banyaknya kesibukan yang dilakukan orang setiap harinya banyak orang juga yang lupa membaca al-Qur'an. Ritual pitulasan memberikan semangat untuk masyarakat berlomba-lomba meningkatkan keimanan dengan memperbanyak membaca surah al-Fatihah dan surah Yasin yang begitu banyak pahalanya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Dewi Utami. Menurutnya,

“Setelah mengikuti ritual pitulasan saya semakin dekat kepada Allah lewat lantunan dzikir, bacaan manaqib, shalawat kepada Nabi Muhammad pikiran dan hati saya merasa lega karena amalan yang dilakukan selama mengikuti pitulasan merupakan bentuk berdoa agar apa yang diharapkan sampai diterima Allah. Selain itu, tujuan mengikuti pitulasan yaitu meminta kepada Allah diberikan keamanan di dunia dan dijauhkan dari bahaya untuk semua jamaah karena lewat doa bersama”²²

Ketika mengikuti kegiatan keagamaan setiap manusia pasti memiliki tujuan dan motivasi tertentu, motivasi muncul dari diri sendiri dan orang lain. Jamaah yang mengikuti pitulasan mempunyai tujuan didalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadikan jamaah merasakan kedamaian. Ritual pitulasan juga mempunyai tujuan untuk membentuk masyarakat yang tenang dan damai dengan pembacaan kalam-kalam ilahi. Memohon kepada Allah melalui dzikir dan amalan-amalan yang dilakukan, dan melakukan istighosah untuk memohon keselamatan semua masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

²² Dewi Utami, Hasil Wawancara dengan Masyarakat Ngroto.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Ritual Pitulasan Desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Ritual pitulasan merupakan majelis dzikir dan berdoa bersama untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan berkiriman doa kepada diri kita, orang tua, para guru, para ulama dan orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Adapun cara untuk mendekatkan diri kepada Allah salah satunya melaksanakan sholat, zakat, puasa, shodaqoh, dan berdzikir. Ritual Pitulasan berupa pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailany dan maulidurrosul SAW dimana didalamnya berisi tentang perjalanan hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailany.

Ritual pitulasan ini sebenarnya sudah mengalami perkembangan dari awal mula adanya majelis lapanan di Desa Ngroto, hal ini tidak lepas dari perkembangan masuknya ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah sekitar tahun 1970 an oleh beliau Romo KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi yang merupakan ulama besar seorang mursyid Thoriqoh dari Jatipurwo Surabaya, beliaulah yang memerintahkan agar para santri atau orang yang sudah berbaiat kepada KH. Utsman Al Ishaqi untuk mengadakan kegiatan atau majelis lapanan bahkan Haul sebagai syiar perkembangan agama Islam di wilayah desa Ngroto dan sekitarnya. Setelah romo KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi meninggal dunia, kemudian dilanjutkan oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqi yang merupakan putra dari KH. Muhammad Utsman. KH. Masduri Daman Huri adalah salah satu santri KH. Achmad Asrori Al Ishaqi yang mendapat perintah untuk menjadi imam dalam kegiatan lapanan-lapanan tersebut, dan kegiatan lapanan ini meliputi daerah Demak, Kudus, Blora, dan Purwodadi.

Setelah peneliti melakukan penelitian di mushola Miftahul Huda Ngroto di mulai dari observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi dari narasumber bahwa ritual pitulasan merupakan pembacaan manaqib *Al Faidh Al*

Rahman dan memiliki keutamaan yaitu membuat manusia selalu ingat kepada Allah, menyelamatkan dari azab Allah, serta menambah rasa cinta kepada para wali khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jilany. Selain itu, ritual pitulasan mempunyai tujuan utama untuk mempererat tali silaturahmi, menjalin persaudaraan terhadap para jamaah, alumni dan menyambung silaturahmi yang sudah terputus.

Prosesi ritual pitulasan dimulai dengan sholat berjamaah, setelah itu tawasulan (hadroh al-Fatihah) dengan salah seorang pemimpin, istigotsah, pembacaan Surah Yasin, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailany, pembacaan sholawat dan dzikir tahlil, mauidurrasul, mauidhoh hasanah atau sambutan-sambutan, dan terakhir doa penutup. Ritual pitulasan memiliki manfaat bagi jamaah yang mengikuti, bahkan pembacaan manaqib dapat memberikan ketenangan hati bagi yang membaca atau mendengarkannya. Selain itu, pelaksanaan ritual pitulasan ini dilaksanakan pada tanggal malam 17 setiap bulannya atas dasar perintah langsung dari KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi. Dapat diketahui bahwa tanggal 17 juga sebagai peringatan nuzulul Qur'an pada bulan Ramadhan. Ada momen ketika ritual pitulasan bulan Ramadhan acara tersebut menjadi majelis Khotmil Qur'an dan Qiyamul Lail.

Ritual pitulasan dijalankan dibawah naungan Al Khidmah yang tidak hanya fokus pada mauidhoh hasanah namun fokus pada dzikir dan bermunajat kepada Allah. Menurut hasil pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan ritual pitulasan di mushola Miftahul Huda Ngroto ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tata cara ajaran Islam.

2. Analisis Persepsi Jama'ah Al-Khidmah Terhadap Ayat-ayat yang dibaca Dalam Ritual Pitulasan

Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan ritual bermacam-macam bentuknya yang ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan kegiatan

ritualistik, tetapi ritual tersebut diwujudkan berupa beribadah kepada Allah sebagai bentuk mendekati diri yang merupakan hal positif dan menjadikan hati, pikiran tampak lebih tenang. Ritual ini juga merupakan wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta sebagai amalan bathiniyah bagi masyarakat desa Ngroto.

Selain itu, masyarakat desa Ngroto menganggap bahwa membaca al-Qur'an terdapat keberkahan dan keselamatan dari Allah. Al-Qur'an berfungsi sebagai media memohon petunjuk dan perlindungan kepada Allah, hal tersebut adalah faktor pendorong dan motivasi masyarakat desa Ngroto untuk menghidupkan kembali al-Qur'an di lingkungan sekitar dan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ritual pitulasan di desa ngroto, masyarakat sekitar dapat menambah rasa persaudaraan antar umat dan masyarakat luar Ngroto serta masyarakat sekitar bisa berubah menjadi lebih baik.

Praktek membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam pitulasan merupakan wujud berinteraksi dengan al-Qur'an serta mengajak jamaah untuk selalu membaca al-Qur'an sebagai cara mendekati diri kepada Allah SWT. Tidak hanya dibaca tetapi harus mengetahui makna yang terkandung didalamnya, sehingga apa yang disampaikan dari al-Qur'an dapat masuk kepada dirinya masing-masing pembaca.

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pitulasan ini juga terdapat keberkahan dan kemuliaan karena mampu mengobati segala sesuatu dengan kehendak Allah SWT dan sebagai bentuk ucapan syukur kepada orang tua, ucapan syukur terhadap apa yang kita miliki serta mendoakan orang-orang yang sudah meninggal akan membantu meringankan penderitaan siksa kubur.

Untuk mengungkapkan makna terhadap ritual pitulasan tadi, dibutuhkan teori yang dijadikan pisau untuk analisis. Teori yang sesuai menggunakan pembahasan tersebut adalah

teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Pada teori tersebut dia berkata tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku dan makna.

Apabila kita mau menghargai dan memahami ayat-ayat yang digunakan dalam ritual pitulasan, maka kita akan mendapat manfaat, memberikan pengaruh dalam kehidupan kita serta bisa mengambil pelajaran, menerapkannya pada diri kita masing-masing dan menjadi orang yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Ketika jamaah mengungkapkan pemahamannya tentang ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam ritual pitulasan, maka mereka mengerti bahwa surah al-Fatihah dan surah Yasiin dapat digunakan di kehidupan sehari-hari.

Tapi dilihat dari makna ekspresifnya, apa yang penulis tunjukkan pasti akan memiliki makna atau pemahaman yang berbeda dan beragam. Hal ini dapat disimpulkan dari analisis diatas bahwa adanya ritual pitulasan di desa ngroto memberikan dampak yang positif bagi warga dalam rangka menciptakan desa yang ramah, rukun dan damai terutama memberikan dampak positif bagi jamaah secara individu yang serasa mempunyai kepribadian lebih baik dari sebelumnya. Banyak nikmat yang di rasakan oleh para jamaah mulai dari keberkahan hidup, rezeki, ilmu, keluarga sakinah, terkabulnya keinginan dan impian menjadi kenyataan, serta terhindar dari bahaya yang akan menimpa.

Sebagai manusia yang beriman tentu memiliki rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Untuk menjalani hidup ini tentunya harus berperilaku yang baik dan akhlak yang baik juga tetap ditingkatkan. Oleh karena itu ada baiknya mengikuti ritual pitulasan yang banyak sekali manfaat dalam menjalani aktifitas secara sosial maupun secara batin. Adapun manfaat yang bisa kita dapatkan dari ritual pitulasan yaitu :

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Secara umum dzikir berperan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bentuk ucapan syukur atas semua nikmat yang diberikan. Banyak cara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti mengikuti ritual pitulasan yang berupa melakukan dzikir dan doa bersama-sama untuk meningkatkan nilai keimanan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “Maka, ingatlah kepada-Ku Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.²³

b. Berdoa dan Ikhtiar untuk memperlancar hajat serta keselamatan kepada Allah

Ketika seorang muslim meninggal dunia sudah tidak ada lagi yang bersamanya kecuali dzikir kepada Allah. Para jamaah beranggapan bahwa berdzikir merupakan bentuk dari ikhtiar batin untuk memperlancar hajat dan memohon keselamatan dari bahaya yang akan menimpa. Maka amalan dzikir dalam ritual pitulasan ini memberikan manfaat yang luar biasa.

c. Rasa cinta dan senang

Banyak perasaan yang dihadapi para jamaah dan alasan utama masyarakat mengikuti ritual pitulasan ini adalah untuk mengungkapkan rasa cinta dan rasa senang mereka kepada Allah, Nabi Muhammad, Waliyullah dan para kyai.

²³ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 152, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

d. Memberikan ketenangan jiwa

Hati merupakan bagian dari jiwa yang sangat mudah tergores. Goresan yang menimbulkan luka di hati tentu sulit untuk dihilangkan. Dengan mengikuti ritual pitulasan yang didalamnya terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an menjadi obat hati yang membuat masyarakat terasa lebih nyaman dan tenang.

e. Terjalannya tali persaudaraan

Adanya kegiatan pitulasan ini mampu menjalin tali persaudaraan antar masyarakat desa Ngroto dan luar desa sehingga diharapkan bisa terwujud kerukunan antar jamaah, bersilaturrahim juga dianggap mampu memperpanjang usia. Dalam hadist Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa orang yang menjalin silaturrahmi akan dilapangkan rizki dan umurnya.

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya : “Dari Ibnu Syihab dia berkata : telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa ingin dilapangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi”.

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pitulasan memberikan suasana yang sangat positif bagi masyarakat desa Ngroto yang bersifat langsung dalam menerapkan makna dari *Living Qur'an* serta memberikan pengetahuan dari ritual-ritual yang ada di desa Ngroto. Ketika seseorang mampu menerapkan hal-hal yang sederhana dan mengamalkan secara terus menerus maka

semua akan tampak menyenangkan untuk dilakukan. Banyak keberkahan yang dialami jamaah antara lain keberkahan rizqi, ilmu, terkabulnya hajat dan cita-cita, serta terhindar dari bahaya yang mendekat.

